

**KAIDAH KESANTUNAN
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR: KAJIAN PRAGMATIK**

Nanik Setyawati, S.S., M.Hum.
Universitas PGRI Semarang
n.setyawati.71@gmail.com

Abstrak

Tuturan dosen sengaja dipersiapkan untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri mahasiswa. Mahasiswa pun perlu bisa bertutur yang seimbang dengan yang distimuluskan oleh dosen agar tujuan pembelajaran cepat tercapai. Tiga kaidah yang harus dipertimbangkan dalam tuturan ketika interaksi belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan.

Kata kunci: kaidah kesantunan, interaksi, belajar-mengajar, pragmatik.

A. PENDAHULUAN

Hampir seluruh kegiatan manusia di mana pun berada selalu tersentuh oleh interaksi. Dalam bidang pendidikan di kampus, salah satunya; kegiatan belajar-mengajar tidak akan dapat berjalan tanpa adanya dukungan interaksi. Bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh interaksi. Dalam kegiatan pendidikan di kampus, interaksi edukatif akan berlangsung dengan kegiatan interaksi belajar-mengajar.

Interaksi belajar-mengajar di kampus adalah kegiatan interaksi antara dosen sebagai pendidik yang bertugas mengajar dengan mahasiswa sebagai peserta didik yang sedang belajar. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa diharapkan merupakan proses motivasi; artinya dosen dapat memberikan dan mengembangkan motivasi serta penguatan kepada mahasiswa, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Selain itu, mahasiswa dapat mengetahui dan menerima secara kreatif segala sesuatu yang telah diberikan oleh dosen, sehingga dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan secara maksimal.

Perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Dosen memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi mahasiswa dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Dalam suasana pendidikan, interaksi tidak lagi bebas; tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka mendewasakan manusia agar hidup mandiri pada kemudian hari. Situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan termasuk tuturan yang digunakan oleh dosen sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri mahasiswa. Mahasiswa pun perlu bisa bertutur yang seimbang dengan yang telah distimuluskan oleh dosen agar tujuan pembelajaran dengan mudah cepat tercapai.

Tuturan seorang dosen menjadi bagian yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan pendidikan karena tuturan dosen akan menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa. Sebuah materi yang sulit terkadang menjadi terasa mudah karena dosen dalam menyampaikan (dari segi tuturan) mudah dicerna atau dapat menyejukkan mahasiswa. Begitu pula respon mahasiswa melalui tuturan yang baik akan dapat mempermudah dosen atau memperlancar dalam menyampaikan materi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan yang akan penulis angkat dalam pembicaraan ini, yaitu bagaimanakah wujud tuturan yang mengandung kaidah

kesantunan pada interaksi belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa? Adapun tujuan pembahasan ini adalah mendeskripsi wujud tuturan yang mengandung kaidah kesantunan pada interaksi belajar-mengajar antara dosen dan mahasiswa.

B. LANDASAN TEORI

Perlu diketahui bahwa bertutur tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Dalam pragmatik, tuturan sebagai retorika tekstual membutuhkan prinsip kerja sama; sedangkan bila tuturan sebagai retorika interpersonal membutuhkan prinsip kesantunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam bertutur, penutur tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerja sama, melainkan juga perlu dilengkapi dengan prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan berhubungan dengan penutur dan mitra tutur (termasuk orang ketiga yang dibicarakan penutur dan mitra tutur). Prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Berkaitan dengan judul dan permasalahan, penulis menampilkan teori yang berkenaan dengan tiga kaidah kesantunan tuturan sebagai dasar dalam pembahasan selanjutnya. Ketiga kaidah tersebut adalah: (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, dan (3) persamaan atau kesekawanan (Gunarwan, 1992:14). Berikut penjelasannya.

1. Kaidah Formalitas

Kaidah *formalitas* berarti ‘jangan memaksa atau jangan angkuh’. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang santun adalah tuturan yang tidak memaksa dan tidak angkuh. Tuturan (1) adalah contoh tuturan yang santun dan tuturan (2) adalah contoh tuturan yang tidak atau kurang santun.

- (1) Sudah siap semua jika dimulai sekarang?
- (2) Anda pasti tidak akan bisa mendapat nilai A.

2. Kaidah Ketidaktegasan

Kaidah *ketidaktegasan* berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa, sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan. Tuturan (3) berikut ini santun karena memberikan pilihan kepada mitra tuturnya dan tuturan (4) tidak atau kurang santun karena tidak memberikan pilihan.

- (3) Kelompok laki-laki atau kelompok perempuan yang maju hari ini?
- (4) Pokoknya harus ada yang maju sekarang!

3. Kaidah Persamaan atau Kesekawanan

Kaidah ketiga adalah *persamaan* atau *kesekawanan*. Makna kaidah ketiga ini adalah penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya sama atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Tuturan (5) berikut santun karena membuat mitra tuturnya senang, sedangkan tuturan (6) kurang atau tidak santun

- (5) Bagus sekali pertanyaanmu, Riz. Selain Rizki, ada yang ingin bertanya?
- (6) Itu pertanyaan yang mudah dijawab. Ganti yang lain saja!
- (7)

C. METODE PENELITIAN

Yang akan diuraikan dalam bagian metode penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data dan Data

Sumber data dalam pembahasan ini adalah interaksi belajar-mengajar di Progdil PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang awal Semester Gasal 2015/2016 (mulai awal sampai pertengahan Oktober 2015). Data yang dipergunakan berupa tuturan-tuturan yang mengandung kaidah kesantunan ketika kegiatan belajar-mengajar di kelas.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan merujuk pada pendapat Sudaryanto (1993:133-137), yakni:

- a) Metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap yaitu menyadap pembicaraan dosen dan mahasiswa pada saat kegiatan belajar-mengajar; sedangkan teknik lanjutan yang dipergunakan adalah: (i) teknik simak libat cakap dan (ii) teknik catat.
- b) Metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan teknik cakap semuka.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:11). Alat penentu yang dipergunakan adalah: (i) kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa dan (ii) orang yang menjadi mitra wicara.

4. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang dipergunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan penulis sampaikan ulasan mengenai wujud-wujud tuturan yang mengandung kaidah kesantunan ketika interaksi belajar-mengajar di kelas antara dosen dan mahasiswa.

Tuturan yang bernuansa memenuhi **kaidah formalitas** antara dosen dan mahasiswa dapat diperhatikan pada tuturan konteks (1) dan konteks (2) berikut.

KONTEKS (1) : Tuturan antara Dosen dan Mahasiswa Sebelum Perkuliahan Berakhir

- Dosen : Hari Jumat pukul 08.40 saya beri tambahan untuk kelas 3C ya?
Mahasiswa : Maaf Bu, kami ada perkuliahan? Kalau pukul 07.00 bagaimana Bu? Besok kami mencari ruang yang kosong dulu. Kalau sudah mendapatkan ruang, kami sms ya Bu.
Dosen : Oke, saya tunggu ya. Terima kasih. Assalamualaikum warahmatullahi wa barokatu.
Mahasiswa : Waalaikumsalam wa rohmatullahi wabarokatuh. Terima kasih ya Bu.

Pada konteks (1) sebelum mengakhiri perkuliahan dosen menginformasikan kepada mahasiswa di kelas 3C untuk memberi tambahan perkuliahan pada hari Jumat pukul 08.40. Walaupun jadwal yang dikehendaki dosen tidak bisa dipenuhi mahasiswa (dengan alasan mahasiswa ada perkuliahan dengan dosen lain), tambahan perkuliahan tetap akan dilaksanakan dengan kesepakatan yang tanpa memaksa antara kedua belah pihak (antara dosen dan mahasiswa).

KONTEKS (2) : Tuturan di Ruang Kelas ketika Dosen Menugasi Mahasiswa Menghapus Papan Tulis

- Dosen : Ada yang bersedia saya beri lahan pahala?
Eko : Saya, Pak.
Dosen : Oke, saya beri kesempatan Eko menghapus papan tulis.
Eko : Siap, Pak.....(sambil maju dan teman yang lain tertawa senang)
Dosen : Maaf ya Ko..

Eko : Tidak apa-apa, Pak. Saya senang kok bisa membantu.

Pada konteks (2) sebelum memulai perkuliahan dosen melihat papan tulis dalam kondisi masih penuh tulisan. Dosen menyuruh mahasiswa dengan tuturan yang tidak langsung (bernuansa religius). Rupanya tuturan tersebut direspon salah satu mahasiswa dengan senang penuh keikhlasan untuk menghapus papan tulis. Tanpa merasa memaksa dan terpaksa (antara dosen dan mahasiswa) bertutur.

Wujud tuturan yang mengandung **kaidah ketidaktegasan** dapat diamati pada contoh ini.

KONTEKS (3) : Tuturan di Ruang Kelas ketika Dosen Mata Kuliah Korespondensi Bahasa Indonesia Menawarkan Referensi yang Dapat Dimanfaatkan

- Dosen : Buku apa saja yang sudah Anda siapkan?
Novita : *Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia* karangan Soedjito & Solchan, Bu.
Dosen : Oke, mahasiswa yang lain?
Ainur : Saya sudah membaca buku karangan Sahanda Panji tentang *Dasar-dasar Korespondensi Niaga Bahasa Indonesia*, Bu.
Dosen : Bagus. Apakah di antara kalian sudah ada yang membaca *Bahasa Surat Dinas* karangan Dirgo Sabariyanto?
Amirin : Sudah Bu, tetapi belum tuntas...(sambil tersenyum).
Dosen : Tidak apa-apa, jangan pernah merasa terlambat untuk membaca buku-buku yang bermanfaat ya... Anda tak akan merugi dengan membaca. Masih ada beberapa buku Korespondensi yang akan saya kenalkan kepada Anda semua.

Kaidah ketidaktegasan pada diri penutur yang memberi kesempatan kepada mitra tutur dapat menentukan pilihan jelas terlihat pada konteks (3). Dosen menanyakan kepada mahasiswa tentang referensi yang sudah dipersiapkan mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah *Korespondensi Bahasa Indonesia*. Dosen sangat menghargai buku apapun yang sudah dipersiapkan mahasiswa, walaupun dosen juga sudah mempersiapkan referensi tersendiri yang tidak kalah pentingnya.

Kaidah **persamaan** atau **kesekawanan** dapat diamati pada konteks (4) berikut.

KONTEKS (4) : Tuturan di Ruang Kelas ketika Dosen Mata Kuliah Berbicara Individual Mengisi Awal Perkuliahan

- Dosen : Selamat pagi semua....
Mahasiswa : Selamat pagi, Bu....
Dosen : Jam perkuliahan apa sekarang?
Mahasiswa : *Berbicara Individual*, Bu.
Dosen : Sudah tahu, siapa pengampunya
Mahasiswa : Di jadwal tertulis Bu Nanik Setyawati.
Dosen : Oke. Sekarang Anda semua sudah berhadapan dengan pengampu itu. Jadi tidak perlu saya memperkenalkan diri lagi ya?
Mahasiswa : Alamat Bu? He....he....he....
Dosen : Saya tinggal di Pudukpayung, Banyumanik.
Mahasiswa : Kapan-kapan boleh silaturahmi khan, Bu?
Dosen : Boleh. Walau rumah kami sempit, tapi hati kami luas untuk didatangi...

Mahasiswa : Terima kasih Bu.....he....he....

Pada konteks (4) contoh tuturan yang terjadi pada perkuliahan pertama kali untuk semester 1 mata kuliah *Berbicara Individual*. Perkuliahan pertama yang bersahabat dari seorang dosen pengampu membuat mahasiswa merasa dekat. Dengan demikian, akan membuat perkuliahan-perkuliahan berikutnya lebih nyaman.

E. PENUTUP

Bertutur tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Penutur perlu melengkapi dengan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Tiga kaidah kesantunan tuturan yang perlu dipatuhi adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. 1992. “Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta” dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Atma Jaya. Hlm. 179-205.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yusup, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunkasi Instruksional*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya.